

Analisis Ragam Bahasa Jepang Berdasarkan Konsep Uchi-soto dalam Drama Hanzawa Naoki

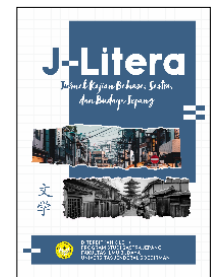
Melinia Nur Fitriana ^{1, *},

Chevy Kusumah Wardhana, Ai Sumirah Setiawati, Lispridona

Diner, Silvia Nurhayati ²

^{1*} mnfitriana@gmail.com Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

² Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia



Abstract

Japanese people in interacting tend to place themselves in social groups (*uchi-soto*). This study discusses the variety of Japanese speech based on the concept of *uchi-soto* in the Hanzawa Naoki drama. The main setting of the drama, which is the work environment makes the concept of *uchi-soto* greatly affect the characters in communicating. The importance of learning the concept of *uchi-soto* will arise when there are misunderstandings due to lack of understanding when interacting with Japanese people. The results of this study are expected to be used by students as a reference for the variety of Japanese language with the *uchi-soto* concept so that they can apply it in real life according to the situation so as not to cause misunderstandings when communicating between speakers and interlocutors. This study aims to determine the variety of Japanese speech based on the concept of *uchi-soto* in Hanzawa Naoki's drama and to find out the factors behind the use of speech variety based on the concept of *uchi* and *soto*.

Keywords:

Variety of Japanese; Uchi-soto Concept; Hanzawa Naoki Drama

Article Info:

Accepted: 01 Agustus 2024

Available online: 14 November 2024

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik adalah sub ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya pada masyarakat. Sosiolinguistik merupakan ilmu linguistik yang antara lain mencakup bahasan tentang pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat adanya kontak dua buah bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu (Nababan 1993: 9). Berdasarkan ilmu kajian sosiolinguistik, masyarakat memiliki keragaman dalam penggunaan bahasanya. Ragam dari penggunaan bahasa tersebut dihubungkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut yaitu faktor sosial, budaya, dan situasi yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa tersebut.

Komunikasi dalam bahasa Jepang adalah salah satu wujud dari kebudayaan masyarakat Jepang

itu sendiri. Artinya antara komunikasi dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain dalam penggunaannya oleh masyarakat Jepang. Orang Jepang cenderung akan menempatkan diri mereka dalam kelompok bukan hanya sebagai individu tetapi sebagai suatu kelompok sosial. Kelompok sosial tersebut dikenal dengan istilah *uchi-soto*.

Uchi-soto merupakan konsep yang dapat mewakili bahwa bahasa dan budaya berkaitan erat satu sama lain. Konsep *uchi-soto* secara alami menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa dalam berkomunikasi di masyarakat. Hal ini terjadi karena sense masyarakat Jepang yang menyangkut ruang lingkup atau wilayah *uchi* dan *soto* terjadi beriringan dengan ragam bahasa yang mereka gunakan. Pada umumnya, secara sadar maupun tidak, orang Jepang akan melakukan pembedaan penggunaan ragam bahasa antara *uchi* dan *soto* dalam berinteraksi sosial.

Bahasa Jepang sendiri mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu penyebab mempelajari bahasa Jepang menjadi tidak mudah. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik, tidak hanya dari huruf yang dipakainya, tetapi juga dari strata (tingkatan) yang terdapat dalam masyarakat Jepang itu sendiri yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan berkomunikasi.

KERANGKA TEORI

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Malabar, 2015:2). Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajian. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Dengan demikian sosiolinguistik dapat diartikan sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat yang memperhatikan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi tertentu. Menurut Toshio dalam (Prahesti 2020:12), penggunaan ragam bahasa Jepang dapat dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu,

- Usia
- Gender
- Dialek regional
- Keanggotaan kelompok
- Status sosial
- Situasi

Uchi-Soto

Berdasarkan *Kanji Jiten Online* (<https://kanji.jitenon.jp/>), *uchi* dapat diartikan bagian internal, rumah atau keluarga, istri, kerabat, tempat dimana kita berada misalnya kantor. Sedangkan *soto* diartikan keluarga orang lain, orang atau tempat yang tidak memiliki hubungan, orang luar, orang lain. Menurut Davies (2002:217),

dalam budaya hubungan antar masyarakat Jepang sendiri didominasi dengan konsep *uchi* atau *soto* dimana keduanya jelas terlihat nyata *uchi* merujuk pada satu rumah, satu kelompok, atau keluarga sendiri. Hal ini kontras dengan *soto* dimana merujuk pada rumah orang lain, kelompok lain atau keluarga orang lain. Termasuk dalam grup adalah satu rumah/keluarga, satu sekolah dan satu komunitas. Menurut (Dwi, 2020:26) orang Jepang memosisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok, sehingga dalam berbicara mereka harus mempertimbangkan dampak atau akibat sosial, sehingga jarang mereka mengungkapkan perasaan yang menurut kata hati mereka benar atau tidak berterus terang.

Pembedaan terlihat jelas antara orang dalam atau *uchi no mono*, dan orang luar atau *soto no mono*. Senioritas, usia, status sosial, bahkan jenis kelamin, mempengaruhi ungkapan penggunaan ragam *keigo* tersebut. Walau dalam satu kelompok sekalipun bila lawan bicara lebih tinggi tetap menggunakan bentuk sopan, dan sebaliknya bila lawan bicara lebih rendah kedudukannya dari si pembicara, menggunakan bentuk biasa (*futsuu*). Oleh karenanya ketika berbicara dengan orang lain atau *soto no mono* biasanya menggunakan bentuk *kenjougo*. Menurut (Yuniarsih dan Yasunori, 2019:171) kesadaran yang kuat akan pentingnya memahami budaya *uchi* dan *soto* muncul ketika melihat terjadinya kesalahpahaman ketika berinteraksi dengan orang Jepang. Kesalahpahaman ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang budaya *uchi-soto* saat melakukan urusan dengan Orang Jepang.

Variasi Bahasa

Abdul Chear (2004:38) menyebutkan bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang disebut variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Kehidupan bermasyarakat terdapat perbedaan kedudukan sosial, perbedaan usia, perbedaan pendidikan dan sebagainya. Dengan adanya perbedaan itu maka ketika

berbicara, pembicara akan menempatkan orang yang diajak bicara pada posisi yang tepat. Hal tersebut yang menyebabkan perlunya sebuah sistem tingkat tutur dalam berbicara agar terjalannya hubungan harmonis antara penutur dan mitra tutur. Kunci sukses dan kelacaran dalam komunikasi, terutama dalam lingkungan kerja adalah kemampuan dalam memilih kata-kata berdasarkan aturannya (Rahayu 2013:111).

Futsuugo

Futsuugo adalah ragam tutur bahasa Jepang dalam tingkatan paling dasar yang menunjukkan bentuk biasa (informal) tanpa menunjukkan rasa hormat, maka dari itu ragam *futsuugo* dalam bahasa Jepang digunakan oleh orang yang sudah akrab misalnya keluarga atau teman dekat. Selain digunakan saat berbicara dengan keluarga dan teman dekat, *futsuugo* juga digunakan orang berstatus tinggi terhadap yang berstatus lebih rendah. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Sunagawa, et.al. (1999:251) yaitu, *futsuugo* dipakai pada saat berbicara dengan orang yang akrab (keluarga, teman), orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi kepada yang mempunyai kedudukan yang lebih rendah dan lainnya.

Keigo

Keigo dalam bahasa Jepang berarti ragam bahasa hormat. *Keigo* adalah ragam bahasa hormat yang digunakan sebagai bentuk menghormati lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan. Menurut Sudjianto (2002 :45).

Masaaki dan Seiji dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:190) mengatakan, pada umumnya ragam bahasa hormat (*keigo*) dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. *Sonkeigo* adalah *honorific language (subject honorifics)*, yaitu bentuk kehormatan digunakan dengan meningkatkan jarak vertikal antara pembicara. Menurut Shotaro dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:190), *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktivitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan

derajat orang yang. *Kenjougo* adalah *humble forms (object honorifics)* atau bentuk merendahkan yang digunakan untuk menggambarkan tindakan dari pembicara terhadap lawan bicaranya. Hirai dalam Sudjianto (2004:192) menyebut *kenjougo* sebagai cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri. *Teineigo* menurut Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:194) adalah cara bertutur kata santun yang dipakai oleh penutur untuk saling menghargai dan menghormati perasaan masing-masing. *Teineigo* adalah ragam bahasa hormat yang digunakan oleh pembicara terhadap lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan secara sopan dan halus tanpa menaikkan derajat lawan bicara maupun merendahkan diri pembicara. Bentuk *teineigo* pada umumnya adalah bentuk “*desu*” dan “*masu*”. *Bikago* adalah cara untuk menyatakan kata secara halus. *Bikago* tidak menyatakan rasa hormat melainkan hanya untuk memperindah kata benda, kata sifat, dan kata kerja.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang dipilih adalah Drama Hanzawa Naoki episode 1 sampai 5. Data yang digunakan adalah semua kalimat dalam percakapan yang menggunakan ragam tutur bahasa berdasarkan konsep *uchi-soto*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kontekstual untuk mengkaji data-data yang didapat berdasarkan konteks eksternal yang melingkupinya, baik konteks, situasi, maupun kultural atau budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 98 data tuturan berdasarkan konsep *uchi-soto* dengan rincian 69 data berdasarkan konsep *uchi* dan 29 data berdasarkan konsep *soto*. 69 data tuturan dalam konsep *uchi* dapat dirinci menjadi 36 data menggunakan ragam bahasa bentuk biasa

(*futsuugo*) dan 33 menggunakan ragam bahasa bentuk hormat (*keigo*). Sedangkan untuk tuturan dalam konsep *soto* ditemukan 29 data tuturan yang terbagi menjadi 7 data menggunakan ragam bahasa bentuk biasa (*futsuugo*) dan 22 menggunakan ragam bahasa bentuk hormat (*keigo*).

Berikut ini adalah rincian analisis data dari data yang ditemukan dalam Drama Hanzawa Naoki.

Data 1.17

Konteks: Percakapan terjadi antara Yukiko dan Kondo dalam situasi non-formal di rumah. Kondo berterima kasih atas dukungan istrinya yaitu Yukiko atas dukungannya selama ini.

由紀子： あなた こっちに来てずっと頑張ってたもの

近藤： 由紀子が支えてくれたおかげだ病気で遅れた分を早く取り返さないと

Yukiko: *Anata kocchi ni kite zutto ganbatteta mono.*

Kondo: *Yukiko ga sasetekureta okage da. Byouki de okureta bun wo hayaku tori kaesanaito na.*

Yukiko: Kau sudah bekerja keras sejak kau datang kesini.

Kondo: Semua itu berkat dukunganmu Yukiko. Aku harus menebus waktu yang hilang saat aku sakit.

(*Hanzawa Naoki episode 1, 46:46-47:00*)

Yukiko dan Kondo menggunakan *futsuugo* dalam percakapan di atas. Penggunaan *futsuugo* karena tempat berlangsungnya adalah di sebuah rumah yaitu kediaman keluarga Hanzawa. Rumah bukanlah tempat yang formal karena rumah adalah tempat berkumpul dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga (*uchi*). Yukiko yang merupakan istri dari Kondo memanggil Kondo dengan sebutan *anata* yang bisa diartikan sayang dan biasa digunakan sebagai sapaan/ panggilan oleh istri kepada suaminya (Imro'ati 2016:15). Sedangkan Kondo memanggil Yukiko tanpa menggunakan honorifik atau *yobisute* ini menunjukkan hubungan keakraban antara *uchi no mono* (Wiyatasari 2017:38). Penggunaan kata

kocchi sebagai kata ganti tempat oleh Yukiko juga menunjukkan keakraban antara kedua pasangan tersebut. Kata *kocchi* yang berarti "Disini" merupakan bentuk yang kasual dari kata *kochira* yang merupakan bentuk lebih sopan. Kondo yang ingin berterima kasih kepada Yukiko dan berjanji untuk membalas kebaikan Yukiko menyampaikan perasaan tersebut menggunakan kalimat dalam *futsuugo* yang diakhiri partikel *-na* dalam kalimat. Partikel *-na* digunakan untuk mengungkapkan kalimat berbentuk non-formal yang berfungsi mengungkapkan suatu harapan oleh penutur (Kurniawati 2019:72).

Data 1.22

Konteks: Percakapan terjadi di telepon dalam situasi formal. Nakanishi memberitahu Hanzawa jadwal rapat yang dilaksanakan besok.

中西： 中西です。今連絡があって明日朝9時から本店会議室で聞き取り調査を行うそうです

半沢： 分かった

Nakanishi: *Nakanishi desu. Ima renraku ga atte, ashita asa 9 ji kara honten kaigi shitsu de kikitōri chōsa wo okonau desu.*

Hanzawa: *Wakatta*

Nakanishi: Saya dari Nakanishi. Baru saja menerima informasi bahwa besok pagi pukul 9 akan diadakan pemeriksaan (atau wawancara investigasi) di ruang rapat kantor pusat.

Hanzawa: Baik, saya paham.

(*Hanzawa Naoki episode 1, 01:19:47-01:20:13*)

Hanzawa yang merupakan atasan dari Nakanishi menggunakan *futsuugo* sedangkan Nakanishi menggunakan *keigo*. Nakanishi menggunakan bentuk *teineigo* yang ditunjukkan dengan penggunaan *-desu* dalam akhir kalimatnya. Bentuk *-desu* merupakan bentuk sopan tanpa menaikkan derajat lawan tutur maupun merendahkan diri penutur. Selanjutnya Hanzawa yang merupakan atasan dari Nakanishi menggunakan kata *wakatta* sebagai tanda bahwa dia mengerti apa yang Nakanishi sampaikan. Kata *wakatta* merupakan bentuk lampau dari *wakaru*

yang merupakan bentuk kata *futsuukei* (Iqbal 2018:125).

Data 2.23

Konteks: Percakapan terjadi antara Higashida dan Takeshita. Higashida mengancam Takeshita karena selalu menagihnya

東田： 今後俺に対する執拗な取り立ては違法行為になるからな気をつ
けるよ

竹下： ぎょうさん金持ってるのに自己破産が認められるわけない！

Higashida: *Kongo ore ni taisuru shitsuyouna tori tate wa ihoukou ni naru kara na ki wo tsukeroyo.*

Takeshita: *Gyousan kane motteru no ni jikohasan ga mitomerareruwake nai!*

Higashida: Jika terus berupaya menagihku terus itu akan dianggap ilegal. Berhati-hatilah.

Takeshita: Kau punya banyak uang. Tidak mungkin mereka mengakui kebangkrutanmu!

(Hanzawa Naoki episode 4, 07:57-08:15)

Pada percakapan di atas hubungan antara Higashida dan Takeshita adalah hubungan *soto*. Mereka berdua saling mengenal tetapi tidak akrab dan membenci satu sama lain. Hanzawa menggunakan kata ganti orang pertama *ore*. Kata *ore* terdengar tidak sopan dan kasar jika digunakan pada orang yang tidak memiliki hubungan dekat. Kata-kata tersebut juga termasuk *danseigo* atau bahasa yang biasa digunakan oleh penutur pria. Higashida yang marah menggunakan *ki wo tsuke-ro yo* kepada Takeshita. *Ki wo tsuke-ro* merupakan kata kerja bentuk perintah dari *ki wo tsuke-ru*. Kata kerja bentuk perintah tersebut terdengar kasar dan memaksa. Oleh karena itu, kesempatan penggunaannya terbatas. Biasanya digunakan oleh kedudukan tinggi ke rendah. Ungkapan ini juga bisa digunakan jika penutur marah atau berkelahi dengan lawan tutur. Takeshita yang hendak menyangkal pernyataan dari Higashida menggunakan pola kalimat *-wakenai*. *Wake nai* merupakan bentuk dari *wake ga nai*. Pola kalimat

ini digunakan saat pembicara ingin menyangkal secara total dan kuat (Putra 2018).

Data 2.28

Konteks: Percakapan terjadi antara Hanzawa dan kurir paket. Kurir mengantarkan paket kiriman kepada Hanzawa.

配達員： バイク便で～す半沢直樹さんにお届けものです

半沢： 私です！

配達員： すいませんこちらにサインお願いします。まいど

Haitatsuin: *Baikubin desu. Hanzawa Naoki-san ni otodokemono desu.*

Hanzawa: *Watashi desu.*

Haitatsuin: *Suimasen kochira ni sain onegaishimasu. Maido.*

Kurir: Jasa pengantaran sepeda disini. Ada paket untuk Hanzawa Naoki-san.

Hanzawa: Ya itu saya!

Kurir: Tolong tanda tangan di sini. Terima kasih

(Hanzawa Naoki episode 5, 14:57-15:16)

Percakapan terjadi antara kurir pengiriman dan Hanzawa. Kurir mengantarkan paket ke Bank dimana Hanzawa bekerja. Kurir yang baru bertemu dengan Hanzawa menggunakan honorifik *-san*. Honorifik *-san* bersifat netral dan dapat disematkan kepada siapapun tanpa melihat posisi maupun gender (Mangga 2015:70). Hanzawa yang merupakan klien jasa pengiriman tersebut membuat kurir menggunakan ragam *keigo* bentuk *sonkeigo*. Kurir menggunakan prefiks *o* pada kata *o-todoke mono*. Bentuk tersebut digunakan untuk merendahkan diri sebagai tanda rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan.

Hanzawa yang juga baru pertama kali bertemu dengan kurir tersebut menggunakan bentuk *teineigo*. Hal tersebut dicirikan dengan penggunaan *-desu* di akhir kalimat. Bentuk tersebut digunakan oleh penutur terhadap lawan bicara terhadap lawan tutur secara sopan tanpa menaikkan derajat lawan tutur maupun merendahkan diri penutur. Hanzawa juga

menggunakan kata ganti orang pertama *watashi*. *Watashi* bisa digunakan dalam situasi formal dan terdengar sopan.

Setelah menyerahkan pakatnya si kurir meminta tanda tangan sebagai bukti penerimaan paket tersebut. Kurir menggunakan kata *suimasen* di awal kalimat. *Suimasen* disini selain diartikan sebagai ungkapan maaf juga digunakan untuk ungkapan meminta izin. Lalu kurir menggunakan *kochira* sebagai kata tunjuk. *Kochira* yang merupakan bentuk lebih sopan dari *kocchi* yang artinya “disini”. Di akhir kalimatnya Kurir menggunakan kata *onegaishimasu* sebagai pola kalimat untuk meminta sesuatu. *Onegaishimasu* merupakan bentuk yang lebih sopan dari *kudasai*. *Onegaishimasu* digunakan untuk mengarahkan permintaan kepada atasan atau kepada orang yang tidak dikenal dengan baik (Elika and Soelistyowati 2021:59). Setelah selesai kurir berterima kasih kepada Hanzawa dengan kata *maido*. Karena percakapan tersebut terjadi di daerah Osaka, kurir tersebut menggunakan dialek Kansai dalam berterima kasih. *Maido* merupakan dialek Kansai yang biasa digunakan oleh petugas di toko sebagai ungkapan sapaan, selamat datang, dan terima kasih terhadap tamu atau pengunjung (Sumampow and Sambeka 2021:363).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Ragam Bahasa Jepang Berdasarkan Konsep Uchi-Soto dalam Drama Hanzawa Naoki

Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan data-data yang mendukung adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa Jepang berdasarkan konsep *uchi-soto*. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kategori ini dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok, status sosial, usia, dan situasi.

1. Keanggotaan Kelompok

Faktor keanggotaan kelompok didasarkan pada konsep *uchi-soto* itu sendiri. Di Jepang terhadap keluarga sendiri saat berkomunikasi tidak menggunakan bentuk meninggikan, kecuali

kepada orang lain. Kelompok *uchi* menggunakan bentuk *futsuugo* ketika berkomunikasi sedangkan kelompok *soto* menggunakan *keigo* dalam percakapan mereka

2. Status sosial

Status sosial berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial yang mengacu pada hubungan atasan-bawahan seperti hubungan senior (*senpai*) dengan juniornya (*kohai*), atasan dengan bawahan, pelanggan dengan penjual, atau guru dengan siswanya. Hubungan ini mempengaruhi penggunaan ragam bahasa antara keduanya. Perusahaan atau kantor, saat berkomunikasi dengan orang di luar perusahaan bila orang yang dibicarakan adalah orang yang memiliki jabatan lebih tinggi, otomatis akan menggunakan bentuk pola *kenjougo*. Saat berkomunikasi bawahan akan menggunakan ragam bahasa hormat (*keigo*) sedangkan atasan cenderung akan menggunakan ragam bahasa biasa (*futsuugo*). Atasan juga bisa menggunakan *keigo* terhadap bawahannya tergantung situasi percakapan tersebut.

3. Usia

Orang yang usianya lebih muda menggunakan *keigo* bentuk *teineigo* sedangkan yang usianya lebih tua menggunakan ragam bahasa biasa. Walaupun keduanya memiliki keduanya memiliki hubungan yang sudah akrab menggunakan ragam bahasa sopan saat berkomunikasi, budaya pada masyarakat Jepang diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua. Hal ini dapat dilihat dari tata bahasa sopan yang digunakan pada waktu berbicara pada orang yang usianya lebih tua. Dan begitu juga sebaliknya, jika yang berbicara adalah orang yang lebih tua, maka dia tidak harus menggunakan tata bahasa yang sopan.

4. Situasi

Pemakaian bahasa dapat berubah tergantung oleh situasi dan kondisi penutur dan lawan bicara. Faktor yang berhubungan dengan kategori ini dipengaruhi oleh tujuan pembicaraan, topik pembicaraan dan suasana pembicaraan. Suasana hati penutur yang menggunakan ragam bahasa

pria disebabkan perasaan negatif saja seperti marah, khawatir, heran, panik atau perasaan ingin merendahkan lawan bicara. Hal tersebut dapat membentuk suatu kebiasaan penutur untuk memakai ragam bahasa yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dalam satu kelompok (*uchi*) menggunakan bentuk *futsuugo* ketika berkomunikasi sedangkan ketika berkomunikasi dengan kelompok luar (*soto*) penutur menggunakan ragam *keigo*. Penggunaan ragam bahasa berdasarkan konsep *uchi-soto* tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perbedaan usia, keaggotaan kelompok, status sosial, dan situasi peristiwa tutur merupakan faktor-faktor yang melatarbelkangi penutur dan lawan tutur dalam menggunakan ragam bahasa Jepang. Diantara beberapa faktor-faktor yang telah dipaparkan, faktor status sosial dan situasi merupakan faktor yang paling mempengaruhi penggunaan ragam bahasa berdasarkan konsep *uchi-soto* oleh penutur dalam drama *Hanzawa Naoki*. Besarnya pengaruh faktor sosial dikarenakan latar drama yang kental akan perbedaan status sosial dalam berkomunikasi diantaranya hubungan antara atasan-bawahan, penjual-pembeli, dan *senpai-kouhai*. Faktor situasi yang dimaksud bukan hanya situasi formal dan non-formal, namun juga situasi hati penutur kepada lawan tutur seperti perasaan marah atau perasaan benci yang otomatis akan mengubah gaya bahasa yang digunakan oleh penutur.

DAFTAR PUSTAKA

Dwi, Ervina, Cahya Aprilia, and Rahadiyan Duwi Nugroho. 2020. "Interaksi Masyarakat Jepang Dalam Drama 1 Rittoru No Namida (1 リットルの涙)." 2(2):25-40.

Elika, Ninik, and Diah Soelistyowati. 2021. "Analisis Pelanggaran Maksim Sopan Santun Dan Tindak Tutur Direktif Dalam Anime Himouto Umaru Chan." J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jepang 3:55-61.

Herlangga, Nauval, Tia Ristiawati, and Viana Meilani. 2021. "Nilai Budaya Dalam Novel Taira No Masakado Karya Eiji Yoshikawa (Kajian Antropologi Sastra)." J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang 3: 84-91.

Imro'ati, Solihah Amira. 2016. "Pemakaian Pronomina Persona Bahasa Jepang Ditinjau dari Status Sosial Penutur dalam Anime Meitantei Conan Episode 711 - 715."

Iqbal, Chadajah Isfariani. 2018. "Budaya Komunikasi dalam Masyarakat Jepang." Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya 9(1):129-40. doi: 10.36869/wjsb.v9i1.25.

Kurniawati, Safitri Indah. 2019. "Tinjauan Sociolinguistik Keigo Dalam Manga de Manabu Nihongo Kaiwa Jutsu." Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture 2(1):60-76. doi: 10.33633/jr.v2i1.3356.

Malabar, Sayama. 2015. Sociolinguistik. Ideas Publishing.

Mangga, Stephanus. 2015. "Various Uses of Address Forms in Japanese Society in Perspective Of Sociolinguistics." 5(1):67-73.

Prahesti, Natya Yoga. 2020. "Analisis Penggunaan Keigo dalam Drama di Musim Gugur Kounodori Season 1." Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching 8(1):10-17. doi: 10.15294/chie.v8i1.36924.

Putra, Sandy Pratama. 2018. "Analisis Penggunaan Wake Ga Nai dan Hazu Ga Nai dalam Kalimat Bahasa Jepang."

Rahayu, Ely Triasih. 2013. "The Japanese Keigo Verbal Marker." Advances in Language and Literary Studies 4(2):104-11. doi: 10.7575/aiac.all.v4n.2p.104.

Sumampow, Gabriela M. G., and Fince Sambeka. 2021. "Characteristics of Kansai-Ben Accent by Aiko-Senou Characterin Anime Ojamajo Doremi (Study of Phonetic)." 1:359-75.

Wiyatasari, Reny. 2017. "Representasi Konsep Uchi-Soto dalam Bahasa Jepang." *Kiryoku* 1(4):37. doi: 10.14710/kiryoku.v1i4.37-47.

Yuniarsih, and Okada Yasunori. 2019. "Uchi and Soto Culture of Business Letters in Japanese." ... *International Seminar on Languages, Literature, Arts ...* 1(1):169-74.